
Generasi yang Unggul dalam Iman, Ilmu, dan Pengabdian di Era Industri 4.0

Andrias Pujiono¹, Carolina Etnasari Anjaya², Yonatan Alex Arifianto³

¹Sekolah ekolah Tinggi Teologi Syalom, Bandar Lampung

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: andriassttyalom1@gmail.com

Abstract

The industrial era 4.0 contains challenges and opportunities. But behind this condition there are believers, including Christian Religious Education (PAK) teachers and pastors who are stuttering about technology. Instead of studying or catching up, many scholars hide behind age, limited facilities and other factors. But in fact, it is mostly caused by a reluctance to learn. In fact, in order to meet the needs of this era, superior humans are needed. These advantages include skills or optimal conditions in faith, knowledge and devotion. Qualitative descriptive method is the approach used in this article. This article aims to describe the meaning of the superior generation in the industrial era 4.0 and how to achieve it. In the conclusion, it is explained that a superior person will develop faith, knowledge and try to make a greater contribution to the Christian faith community and society at large. Being such a person in the era of the industrial revolution 4.0 is increasingly easy to achieve through the use of technology and a new basic mindset, namely: a growth mindset. Reluctance to grow to become a superior person is unfair behavior. Individuals who stagnate will sink into laziness or a reluctance to learn and change. Personal excellence never stops the process, and it will have a significant impact on the world.

Keywords: excellent faith; excellent devotion; growth mindset; industry 4.0; superior generation; superior science

Abstrak

Era industri 4.0 memuat tantangan dan kesempatan. Namun, balik kondisi itu terdapat umat percaya, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pendeta yang gagap terhadap teknologi. Alih-alih belajar atau mengejar ketertinggalan, banyak sarjana yang bersembunyi dibalik faktor umur, terbatasnya fasilitas dan faktor lainnya. Namun, hal itu lebih banyak disebabkan oleh keengganan untuk belajar. Padahal agar dapat memenuhi kebutuhan era ini, dibutuhkan manusia unggul. Keunggulan tersebut meliputi kecakapan atau kondisi optimal dalam iman, ilmu dan pengabdian. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang dipergunakan dalam artikel ini. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan makna generasi unggul di era industri 4.0 dan bagaimana cara mencapainya. Dalam kesimpulan dipaparkan bahwa pribadi unggul akan mengembangkan iman, ilmu dan berusaha memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap komunitas iman Kristen dan masyarakat luas. Menjadi pribadi yang demikian di era revolusi industri 4.0 semakin mudah tergapai melalui pemanfaatan teknologi dan sebuah dasar pola pikir baru yaitu: mindset tumbuh. Sikap enggan bertumbuh untuk menjadi pribadi yang unggul adalah tindakan tidak adil; sebaliknya, yang malas dan enggan belajar akan menjadi mandek atau mengalami kemandekan. Pribadi yang unggul tidak pernah berhenti berproses dan hal itu akan memberi dampak signifikan bagi dunia.

Kata kunci: generasi unggul; unggul iman; unggul ilmu; unggul pengabdian; mindset tumbuh; industri 4.0

PENDAHULUAN

Tantangan dan kebutuhan abad 21 di era revolusi industri 4.0 ini perlu dijawab secara serius dan bijak agar kehidupan dapat terus berjalan selaras sesuai perkembangannya. Dalam menghadapi tantangan tersebut dibutuhkan sebuah petunjuk arah atau sebuah visi yang jelas. Hal ini disebabkan dalam visi termaktub prinsip, nilai dan keyakinan yang dapat berfungsi sebagai dasar penggerak pencapaian tujuan.¹ Perlu dilakukan kontekstualisasi dalam upaya aktualisasi visi agar dapat sungguh memenuhi fungsi dan peran sebagai mercusuar. Oleh karena ada unsur prinsip, nilai, kekuatan dan keyakinan dalamnya maka sebuah visi harus dihidupi apalagi di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang melesat dewasa ini. Menjadi suatu kemutlakan bahwa nilai-nilai kebenaran Alkitab menjadi landasan utama atas seluruh rangkaian respon yang diberikan di era revolusi industri 4.0 ini.

Di tengah laju perkembangan teknologi informasi saat ini, masih banyak para sarjana, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pendeta yang gagap terhadap teknologi. Alih-alih belajar atau mengejar ketertinggalan, banyak sarjana yang bersembunyi di balik faktor umur, terbatasnya fasilitas dan faktor lainnya. Namun, hal itu lebih banyak disebabkan oleh keengganan untuk belajar. Padahal, dengan berbekal kemauan belajar, *smartphone* di tangan dan infrastruktur pendukungnya, proses adaptasi telah terjadi dan dapat menjawab berbagai tantangan abad 21. Namun, dengan kemajuan yang cepat dan masif di era revolusi industri 4.0, serta pengaruhnya terhadap segala aspek kehidupan dibutuhkan kompetensi khusus abad ini. Ketika ada sikap keengganan belajar, beradaptasi dan menjawab tantangan era ini, umat percaya hanya akan menjadi penonton yang pasif, atau bahkan negatif dengan menjadi marah, menyalahkan dan mengutuk keadaan. Atau justru mengambil posisi "korban", hanya untuk membenarkan keengganan dan kemalasan diri sendiri yang pada akhirnya hal ini akan berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian sebelumnya terkait generasi unggul era industri 4.0 salah satunya adalah oleh Zulfiati. Dalamnya dibahas mengenai kebutuhan akan generasi unggul di era ini melalui pendidikan karakter mengacu kepada pemikiran Ki Hajar Dewantara. Kesimpulan yang disampaikan adalah pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter tetap relevan bagi era ini. Hal ini disebabkan ajarannya berakar dari budaya Indonesia.² Penelitian Wahyudi disusun mengenai pembentukan akhlak kalangan anak muda di era disrupsi. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana urgensi dan strategi pendidikan akhlak bagi generasi muda umat Islam di era disrupsi. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin pentingnya pendidikan akhlak bagi generasi muda, bahkan menjadi kebutuhan primer. Hal ini disebabkan berbagai permasalahan moralitas yang semakin marak di era ini dengan kemudahan akses teknologi informasi. Untuk itu, langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk membangun individu yang memiliki moralitas yang baik, yaitu dengan: satu, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep moralitas; dua, memberi dan menunjukkan contoh; tiga, mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan; empat, mempererat hubungan antara pendidik dan peserta didik; lima, menggunakan

¹ Andreas Heryjanto, "Peran Visi Bagi Kelanggengan Bisnis Keluarga," *Praxis 2*, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.24167/praxis.v2i1.2104>.

² Heri Maria Zulfiati, "Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0," in *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, vol. 1, 2019, 1.

berbagai metode yang sesuai dengan kondisi siswa; dan enam, membangun dan mengendalikan lingkungan siswa.³ Dari penelitian tersebut penulis belum mendapatkan pemaparan mengenai karakteristik keunggulan generasi muda yang sesuai dengan iman Kristen dan bagaimana mencapainya. Oleh karenanya penulis menyusun artikel ini agar pembaca dapat memperoleh pemahaman tentang generasi Kristen yang unggul di era sekarang.

METODE

Artikel ini disusun dengan memilih pendekatan deskriptif kualitatif mengingat isi yang tersaji merupakan upaya pemahaman makna dan penafsirannya atas suatu perilaku manusia dalam hal ini generasi unggul di era industri 4.0 pada situasi khusus menurut perspektif penulis. Penelitian deskriptif merupakan pemaparan hasil riset dan variabel yang ada dalam penelitian sehingga terbentuk penyajian informasi yang lengkap.⁴ Alkitab menjadi referensi utama dalam melakukan interpretasi data sehingga informasi yang dihasilkan berupa pemahaman atau tafsiran dari penulis yang bersumber pada kebenaran Alkitab. inn.

PEMBAHASAN

Keunggulan dalam Era Industri 4.0

Secara sederhana, revolusi industri 4.0 dipahami sebagai penggabungan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. “Teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal itu mencakup sistem *cyber-fisik*, *internet of things (IoT)*, komputasi awan, dan komputasi kognitif”.⁵ Revolusi industri 4.0 secara umum dikenal dengan “apa saja menggunakan internet.” *Internet of things* telah merambah berbagai bidang kehidupan masyarakat masa kini.⁶ Di era ini kesadaran masyarakat tentang peningkatan nilai tambah dari penggunaan internet yang menghubungkan aset tidak berwujud sebagai jaringan informasi meningkat.^{7 8} Pada saat ini, terutama di masa pandemi Covid-19, internet telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari masyarakat 4.0, termasuk dunia pendidikan dan pelayanan gerejawi.

Menurut Reditya, era revolusi industri 4.0 ditandai dengan lima teknologi utama: pertama, kecerdasan buatan atau *artificial intelengence (AI)*. AI mengacu pada kemampuan mesin untuk belajar dan bertindak secara cerdas. Kedua, *Internet of Things (IoT)*. IoT mengacu pada peningkatan jumlah perangkat dan obyek sehari-hari yang terhubung ke internet dan mengumpulkan serta mengirimkan data. Ketiga, data besar atau *big data*. Data besar mengacu pada ledakan eksponensial dalam jumlah data yang dihasilkan di era digital yang semakin meningkat. Keempat, buku besar terdistribusi atau *blockchain*, semacam database yang sangat aman dan menjadi cara menyimpan

³ Tian Wahyudi, “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda DI Era Disrupsi,” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 141.

⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁵ Sinta Agustina, “KKP | Kementerian Kelautan Dan Perikanan,” 2021.

⁶ Aghni Rizqi Ni’mal ‘Abdu Faulinda Ely Nastiti, “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0,” *Edcomtech* 5, no. 1 (2020): 61–66.

⁷ Mayumi Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society,” *Japan SPOTLIGHT*, no. August (2018): 8–13.

⁸ Ni Nyoman Lisna Handayani et al., “Pembelajaran Era Disrupsi Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar),” *Jurnal Lampuhyang* 12, no. 1 (2021): 79–91.

informasi. Kelima, komputasi *Cloud* (awan) dan *Edge*. Ini mengacu pada menyimpan dan memproses data di komputer orang lain, di pusat data melalui sebuah jaringan.⁹

Setelah mengetahui konteks zaman, perlu pemahaman tentang konsep unggul dalam iman, ilmu dan pengabdian. Yohanes Yotham berkata, iman adalah sikap dan tindakan mempercayai, menaruh harapan dan berlindung kepada Allah.¹⁰ Sedangkan ilmu menurut Syafnidawati adalah usaha-usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia terhadap berbagai segi kenyataan di alam semesta.¹¹ Berikutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengabdian berasal dari kata abdi yang berarti pelayan atau hamba. Pengabdian sendiri dipahami sebagai proses, cara dan perbuatan mengabdikan, melayani dan “menghambakan” diri kepada seseorang atau kelompok masyarakat. Seorang sarjana sebagai bagian dari masyarakat bertanggung jawab melayani dan mengabdikan diri kepada masyarakat sebagai bentuk pengamalan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengamalan tersebut bertujuan untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Seluruh umat Tuhan, kalangan akademisi, terutama gereja dan masyarakat Kristen dituntut unggul dalam ketiga hal di atas. KBBI mengartikan unggul sebagai “lebih tinggi” dalam hal kepandaian, kebaikan, kecakapan, dan kekuatan dari pada yang lain. Sedangkan, menurut Joas Adiprasetya, unggul berarti “menjadi diri sendiri yang terbaik” atau *the best of me*.¹² Bukan, menang atas orang lain atau *the best against others*. P Adiprasetya fokus pada pengembangan diri sebaik-baiknya. Menjadi unggul berarti mengembangkan diri seluas-luasnya dengan tidak berusaha mengalahkan dan mengungguli orang lain atau mencoba ingin sama dengan orang lain. Pribadi unggul akan fokus pada pengembangan kapasitas diri yang sesuai dengan keberadaan diri. Semua orang percaya dituntut memiliki spirit ini. Berusaha unggul adalah melakukan upaya untuk menjadi “*the best of me*”, di era revolusi industri 4.0 yang terus berubah dan bergerak maju dengan sangat cepat.

Konteks kemajuan di era revolusi industri 4.0 memberikan kesempatan dan tantangan sekaligus. Agar dapat menjadi unggul dalam iman, ilmu dan pengabdian di masa kini seluruh umat percaya perlu memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan era ini. Kaum terpelajar dan masyarakat umum perlu memiliki kemampuan abad ke-21 yang disebut 4C. Kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*), kreativitas (*Creativity*), berkomunikasi (*Communication*), *kerja sama (collaboration)*.¹³ Risdianto berpendapat insan unggul pada era ini adalah mereka yang memiliki keempat kemampuan di atas.¹⁴ Upaya optimal dapat dilakukan dengan fokus memperoleh dan mengembangkan kompetensi 4C agar dapat mencapai potensi terbaik.

Kemampuan 4C dapat mendorong terbentuknya pribadi yang kritis dan mampu memecahkan masalah serta memberikan solusi bagi permasalahan yang ada. Selain itu akan mampu menciptakan berbagai hal yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat luas serta mampu mengkomunikasikan berbagai ide, gagasan atau

⁹ s Tito Hilmawan Reditya, “5 Teknologi Teratas Revolusi Industri 4.0 Halaman All - Kompas.Com,” 2021.

¹⁰ Yohanes Yotham, “Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2015.

¹¹ Reditya, “5 Teknologi Teratas Revolusi Industri 4.0 Halaman All - Kompas.Com.”

¹² Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

¹³ (Kemendikbud, 2017)

¹⁴ E. Risdianto, “Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0.,” *Akademia*, 2019.

kritik secara tepat dan membangun. Yang terakhir, terdapat kemampuan menjalin kerja sama dengan siapa pun untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia, maju dan sejahtera. Hal yang harus dicapai adalah “*the best of me*”, bukan “*the best against others*.” Konsep tersebut sesuai keadaan di era ini. Menjadi yang terbaik bukan karena mengalahkan atau menjatuhkan orang lain, namun menjadi rekan sekerja yang saling mendukung, menolong, dan “menajamkan” satu dengan yang lain (Ams. 27:17).

Dalam menumbuhkan keempat kompetensi di atas, mindset tumbuh wajib dimiliki, bukan *mindset* yang tetap atau statis. Menurut Carol S. Dweck mindset tumbuh memandang *skill* dan kecerdasan bisa dikembangkan, bukan bersifat statis.¹⁵ Tantangan dirangkul dan dihadapi, bukan dihindari. Tantangan perlu direspons melalui ketekunan dalam belajar, upaya menjadi lebih baik, dan fokus pada proses bukan sekadar pada hasil akhir. Sikap pantang untuk menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan sulit sangat dibutuhkan di era ini, hal itu akan membawa pada keyakinan bahwa usaha adalah jalan menuju kesuksesan, bukan sebaliknya. Tidak anti atau mengabaikan kritik, tetapi belajar dari kritik positif adalah sikap yang perlu dibentuk agar menjadi kekuatan dalam mencapai pribadi bersahaja dan rendah hati. Tidak merasa terancam dengan kesuksesan dan keunggulan orang lain, tetapi belajar mengambil inspirasi dari keberhasilan orang lain. Hal tersebut merupakan sumber kekuatan dalam membentuk motivasi diri dan kebesaran jiwa, sehingga ketika suatu kesalahan terjadi, ia mampu menjadikan kesalahan tersebut sebagai kesempatan untuk belajar, bukan dengan sikap mengelak dan mencari kesalahan pihak lain.

Unggul dalam Iman

Iman pada pribadi unggul adalah iman yang bertumbuh dan berkembang. Secara pribadi, pertumbuhan dan perkembangan dapat dilakukan dengan cara bertekun dalam doa dan upaya pengenalan firman Tuhan melalui pendalaman Alkitab. Doa akan melatih umat percaya berkomunikasi dengan Tuhan dan membuat koneksi dengan Tuhan tetap terjaga. Keadaan ini memungkinkan seseorang dapat memiliki hikmat Tuhan sehingga akan mampu mengelola kehidupannya dalam mengatasi segala persoalan. Hal ini disebabkan hikmat Tuhan membantu umat percaya untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif secara optimal serta mengarahkan tindakan pada kebenaran firman Tuhan. Keadaan ini pada akhirnya akan membentuk seseorang mampu menjadi teladan yang hidup bagi keluarga dan masyarakat luas.

Pembelajaran Alkitab menjadi salah satu cara nyata untuk mengembangkan iman. Orang percaya dituntut menjadi loyal dalam pembacaan Alkitab karena firman Tuhan memiliki manfaat mengubah dan dapat diimplikasikan dalam hidup secara nyata.¹⁶ Hikmat yang umat Tuhan miliki sebagai hasil interaksi yang intens melalui doa, dapat menuntun orang percaya memahami makna dari firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab. Dengan demikian aktivitas bertekun doa dan pembacaan Alkitab tidak bisa saling terlepas. Menurut Baskoro, umat percaya memiliki kewajiban mendekatkan dirinya kepada Tuhan yang dapat dilakukan melalui ketekunan melakukan doa, bersaat teduh dan serius beribadah.¹⁷

¹⁵ Carol S. Dweck, *Mindset* (Tangerang Selatan: BACA, 2020).

¹⁶ Marthen Mau, “Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3: 16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 235–57.

¹⁷ Paulus Kunto Baskoro, “Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 47–67, <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.6>.

Iman yang unggul dalam konsep Groome berarti umat percaya terus berusaha memahami dan percaya pada pokok-pokok kebenaran firman Allah (kognitif), mempercayakan diri kepada Allah (afeksi), dan bertindak berdasarkan iman kepada Allah (tindakan).¹⁸ Di era ini, di mana berbagai akses dan relasi terbuka lebar, keunggulan dalam iman dapat digapai lebih mudah. Saat ini dapat memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar tentang kebenaran Alkitab salah satunya melalui hubungan dan relasi dengan teman-teman seiman untuk mendorong perkembangan iman. Tidak hanya itu, lewat kecanggihan teknologi-informasi dapat dilakukan “*take action*”, untuk membantu mereka yang selama ini tidak terjangkau. Di masa pandemi, umat Tuhan dapat bertumbuh dan berkembang secara iman dengan bantuan atau dukungan kemajuan teknologi dan informasi.

Unggul dalam Ilmu

Alkitab menyebutkan bahwa umat percaya dapat belajar dari berbagai sumber dan cara (Amsal 6:6-11; 1:5; Lukas 14:28). Di era ini, konektivitas dengan orang lain ataupun sesuatu semakin tidak terhindarkan. Pelbagai sumber ilmu dapat diakses secara cepat seperti e-book, e-jurnal dan juga konten berupa video tentang ilmu pengetahuan. Selain itu, di masa kini kegiatan riset sangat dibantu oleh kemajuan teknologi-informasi. Sebagai contoh fasilitas yang terdapat pada Google memberikan platform berupa *google form* dimana dapat dipergunakan membuat kuesioner dan membagikannya melalui *email* atau *whatsapp*. Artinya, kegiatan pengembangan suatu ilmu saat ini semakin mudah dilakukan oleh karenanya kemauan untuk memanfaatkan teknologi dan kesempatan yang ada perlu terus ditumbuhkembangkan.

Berbicara mengenai kemauan, Rasul Paulus menjadi contoh nyata sebagai orang berkemauan tinggi yang Tuhan pakai menjadi pemberita Injil unggulan. Dalam surat yang ditulisnya, Filipi 2:12-13 dinyatakan bahwa Tuhan mengerjakan di dalam umat percaya kemauan dan pekerjaan. Namun hal itu Tuhan kerjakan dengan syarat umatNya berketekunan hidup dalam kebenaran. Hal ini menyiratkan bahwa upaya untuk unggul di dalam ilmu berkaitan erat atau bergantung pada upaya unggul di dalam iman. Unggul dalam ilmu pengetahuan juga telah diajarkan oleh Rasul Petrus dalam 2 Petrus 1:5-7. Umat Tuhan perlu bersungguh hati untuk menambahkan dalam iman suatu kebajikan dan di dalamnya suatu pengetahuan. Roma 12:2 menyatakan mengenai pembaharuan atau perubahan akal budi, ini bertalian dengan ilmu karena melalui akal budi manusia memperoleh ilmu dan pengetahuan. Paduan antara akal budi dan iman memungkinkan pencapaian manusia pada keutuhan kemanusiaannya.¹⁹ Ilmu membuat iman menjadi hidup dan iman membuat ilmu menjadi wahana memuliakan Tuhan Sang Pencipta.

Unggul dalam Pengabdian

Dengan teknologi-informasi yang maju, dapat meningkatkan kualitas pengabdian. Kapasitas diri dapat ditingkatkan dalam ilmu dan keterampilan. Kapasitas tinggi yang dimiliki pasti akan memberikan *impact* yang besar dalam pengabdian baik sebagai guru PAK maupun pendeta jemaat. Pemanfaatan teknologi dalam memperluas pengabdian membutuhkan literasi khusus dari umat percaya. Di era ini literasi teknologi komunikasi dan informasi sangat dibutuhkan agar pemanfaatan media

¹⁸ Thomas H Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*, 1st ed. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2010).

¹⁹ Aloysius Rusli, Benny Suprpto Brotosiswojo, and Paulus Karta Wijaya, “Dialog Ilmu Dan Iman: Suatu Pendekatan Dan Cara Realisasinya,” *Research Report - Engineering Science* 11, no. 2 (2013): 3.

teknologi yang ada saat ini dapat optimal dan efektif. Setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital adalah kebutuhan sangat penting agar dapat beradaptasi dan memberikan partisipasi di era ini. Teknologi digital menjadikan komunikasi dan penyajian informasi menjadi cepat dan luas.²⁰ Oleh karena itu dapatlah ditegaskan bahwa literasi digital menjadi salah satu usaha terpenting dalam peningkatan kapasitas diri di era ini.

Selain itu, dapat dilakukan dengan memperluas pengabdian kepada masyarakat lingkup yang lebih luas. Tidak hanya lokal dan nasional, tetapi juga kepada masyarakat internasional. Jaringan internet yang telah merambah ke pelosok dunia memungkinkan umat percaya memberikan dampak yang semakin luas. Ilmu dan skill yang ada dapat diamalkan di komunitas-komunitas iman Kristen dan juga kepada masyarakat luas untuk menghadirkan kesejahteraan (Yer. 29:7). Di era informasi teknologi yang sangat terbuka dan canggih ini, memungkinkan perluasan dan perkembangan bentuk pengabdian yang dapat dilakukan. Bentuk pengabdian yang semula terbatas karena memerlukan fisik atau interaksi langsung, saat ini telah dimungkinkan suatu bentuk pengabdian yang dapat dilakukan melalui media digital.²¹ Hal ini dapat memacu motivasi para lulusan atau seluruh umat percaya untuk mengabdikan diri kepada masyarakat tidak terbatas pada bidang ilmu yang digeluti tetapi menjadi lebih luas yaitu pada pengetahuan dan keterampilan apapun yang dimiliki untuk dapat dibagikan. Dengan demikian kualitas pengabdian kepada masyarakat menjadi semakin baik.

“Mindset Tumbuh” dalam Pengembangan Iman, Ilmu dan Pengabdian

Pengembangan iman, ilmu dan pengabdian termasuk pula kompetensi 4C di dalamnya- agar dapat mencapai keunggulan sesuai kebutuhan abad 21 memerlukan mindset tumbuh. Internet menyediakan banyak “bahan” sebagai modal untuk bertumbuh dan berkembang. Akses bahan atau materi tersebut yaitu berupa teks, gambar ataupun video. Semuanya dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin. Manusia unggul adalah pribadi yang terus mengembangkan skill dan kecerdasannya. Bersedia menghadapi tantangan dan rintangan, menikmati proses untuk bertumbuh, berusaha sekuat dan sebisa mungkin. Sikap terbuka menerima kritik, dan belajar dari kesalahan, serta mau belajar dari kesuksesan orang lain. Dengan mindset tumbuh, memungkinkan untuk terus menjadi pribadi yang lebih kritis dan mampu memecahkan masalah sehingga akan mampu menciptakan karya yang bermanfaat dan berkomunikasi dengan baik dan benar. Kemampuan bekerja sama untuk menghadirkan kebaikan bagi sesama pun dapat berkembang.

Pribadi Yusuf anak Yakub (Kejadian 37, 38-41) menjadi salah satu contoh tentang pribadi yang memiliki mindset tumbuh. Yusuf mampu berkembang dan berdampak di tengah situasi yang beragam. *Pertama*, ia bersedia menghadapi semua tantangan dan rintangan sepanjang hidupnya. Ia tidak lari atau menyerah ketika ada tantangan atau rintangan yang sukar. *Kedua*, ia mau proses tidak sekadar fokus pada hasil. Itu nyata ketika ia berada tengah keluarga Potifar, di dalam penjara dan ketika ia bekerja untuk

²⁰ Suryanti Suryanti and Lina Wijayanti, “Literasi Digital: Kompetensi Mendesak Pendidik Di Era Revolusi Industri 4.0,” *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 6.

²¹ Siti Nurul Intan Sari D and Sylvana Murni D Hutabarat, “Pendampingan Penggunaan Media Sosial Yang Cerdas Dan Bijak Berdasarkan Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik,” *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2020): 34–46, <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v2i1.754>.

Firaun. *Ketiga*, ia mengembangkan *skill* dan kecerdasannya melalui tugas-tugas yang diberikan yaitu ketika ia berperan sebagai kepala pelayan, orang kepercayaan kepala penjara dan penguasa atas Mesir yang bertanggung jawab. Pribadi yang unggul tidak pernah berhenti berproses.²² Tidak ada kata final untuk mereka yang mau bertumbuh dalam kamus hidupnya. Rintangan dan tantangan seberat apapun akan dihadapi dengan sikap “siap gagal”, dan mau belajar dari kegagalan.

Kontribusi Pribadi Unggul

Pribadi unggul akan mengembangkan iman, ilmu dan berusaha memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap komunitas iman Kristen dan masyarakat luas. Revolusi industri 4.0 telah memberikan kesempatan dan tantangan sekaligus. Menjadi pribadi yang unggul dalam iman, ilmu dan pengabdian di era revolusi industri 4.0 semakin mudah dicapai. Terlebih generasi penerus yang memiliki kemampuan menduplikasi pribadi-pribadi unggul lainnya. Seorang guru PAK misalnya, akan memunculkan banyak peserta didik Kristen yang unggul dan seorang pendeta jemaat akan melahirkan banyak jemaat Kristen yang unggul pula. Peserta didik atau jemaat yang unggul akan memberikan pengaruh positif di tengah bangsa Indonesia.

Perlu sebuah keyakinan dan usaha bahwa yang ada saat ini bukanlah generasi atau sarjana yang mengejar ijazah atau sekedar gelar untuk memperoleh keuntungan materi.²³ Mirisnya, di tahun ini dan dalam konteks sekolah tinggi teologi, hal tersebut terjadi. Berdasarkan wawancara dengan seorang dosen, menginformasikan bahwa terdapat Sekolah Tinggi Teologi yang menyelenggarakan pendidikan S1 hanya dengan hitungan bulan. Para sarjana karbitan tersebut tidak menggambarkan dirinya sebagai seorang terpelajar, apalagi terpelajar yang unggul. Karena mereka “benci” pada proses dan hanya “mencintai” hasil akhir. Pramoedya Ananta Toer berkata, seorang terpelajar (sarjana) harus adil sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan.²⁴ Jika sarjana menempuh jalur instan untuk lulus tanpa kompetensi yang cukup maka hal itu berarti bertindak tidak adil. Ingin dihargai dan diterima sebagai sarjana tetapi tidak mau melalui proses. Demikian juga sarjana yang tidak mau bertumbuh, ia mengingkari hakikatnya sebagai seorang terpelajar. Hakikat pribadi terpelajar adalah “mencintai belajar dan berproses untuk berubah unggul.”

Walaupun sudah melalui proses selama kurang lebih empat tahun, sarjana unggul harus terus berproses menjadi “*the best of me*”. Oleh sebab itu, penting untuk terus memiliki *mindset* tumbuh. Dalam hal ini perlu berkaca pada teladan Yusuf bin Yakub. Sarjana unggul pasti akan melahirkan generasi unggul dan berdampak positif terhadap lingkungan. Di era ini, kesempatan bertumbuh terbuka lebar. Jadi tidak ada alasan untuk tidak menjadi unggul. Mempergunakan kesempatan dengan bijak untuk mengembangkan diri sebaik mungkin dan memberi dampak seluas mungkin. Ketika sebuah kelulusan telah dicapai maka para sarjana Kristen dituntut untuk merangkai sebuah pertanyaan dan tantangan sebagai tindak lanjut yaitu: “*what’s next step*”. Jawaban yang pasti adalah terus berupaya nyata mengembangkan diri untuk menjadi

²² Abdul Wachid B.S and Dewandaru Ibrahim Senjahaji, “Respons Mahasiswa Dalam Memandang Karya Dosen lain Purwokerto,” *Jurnal Penelitian Agama* 18, no. 1 (2017): 66–86, <https://doi.org/10.24090/jpa.v18i1.2017.pp66-86>.

²³ Jpnn.com, “100 PNS Di Daerah Ini Ijazahnya S1 Tapi Kuliah Hanya 6 Bulan - Jabar Di Daerah JPNN.Com,” 2015.

²⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, 36th ed. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2020).

guru PAK dan pendeta yang unggul dalam iman, ilmu dan pengabdian di era ini, revolusi industri 4.0.

Christoper Day mengutip Clark berkata bahwa, guru memiliki peran yang tak tergantikan dan vital.²⁵ i Namun, jika guru tidak mampu memainkan peran sesuai tuntutan zaman maka guru dianggap “berdosa” terhadap hal itu. Guru dituntut untuk menjadi berbeda, bertumbuh sesuai dengan kehendak Allah (Roma 12:2). Kemandekan adalah penyangkalan terhadap kehendak Allah atas diri manusia. Hal ini berlaku secara umum, tidak hanya sebatas pada guru tapi berlaku pula bagi para pendeta jemaat atau pelayan lainnya. Tidak mau bertumbuh dan menjadi pribadi yang unggul adalah perilaku tidak adil. Para pribadi yang mandek akan tenggelam dalam kemalasan atau keenganan untuk belajar dan berubah. Agar dapat terhindar dari hal tersebut maka perlu dimiliki mindset tumbuh yang berkaca pada teladan Yusuf. Proses bertumbuh akan berdampak bagi dunia.

KESIMPULAN

Manusia unggul adalah seseorang yang mengoptimalkan seluruh potensi dirinya sehingga mencapai posisi terbaik dalam kehidupan pribadi (*best of me*). Keunggulan yang dituntut dalam era industri 4.0 ini adalah kecakapan atau kondisi optimal dalam iman, ilmu dan pengabdian. Pribadi unggul akan mengembangkan iman, ilmu dan berusaha memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap komunitas iman Kristen dan masyarakat luas. Revolusi industri 4.0 telah memberikan kesempatan dan tantangan sekaligus. Menjadi pribadi yang unggul dalam iman, ilmu dan pengabdian di era revolusi industri 4.0 semakin mudah digapai melalui pemanfaatan teknologi yang memungkinkan pengembangan mencapai titik optimal dan berkualitas.

Mindset tumbuh menjadi dasar pengembangan iman, ilmu dan pengabdian. Sikap enggan bertumbuh untuk menjadi pribadi yang unggul adalah perilaku tidak adil. Para pribadi yang mandek akan tenggelam dalam kemalasan atau keenganan untuk belajar dan berubah. Agar dapat terhindar dari hal tersebut maka mindset tumbuh tersebut perlu dimiliki dan berkaca pada teladan Yusuf, dengan cara: pertama, bersedia dan pantang menyerah dalam menghadapi semua tantangan dan rintangan. Kedua, mau menjalani dan fokus pada proses tidak sekadar pada hasil. Ketiga, mengembangkan *skill* dan kecerdasannya secara optimal. Pribadi yang unggul tidak pernah berhenti berproses dan hal itu akan memberi dampak signifikan bagi dunia.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Labirin Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Agustina, Sinta. “KKP | Kementerian Kelautan Dan Perikanan,” 2021.
- B.S, Abdul Wachid, and Dewandaru Ibrahim Senjahaji. “Respons Mahasiswa Dalam Memandang Karya Dosen Iain Purwokerto.” *Jurnal Penelitian Agama* 18, no. 1 (2017): 66–86. <https://doi.org/10.24090/jpa.v18i1.2017.pp66-86>.
- Baskoro, Paulus Kunto. “Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 47–67. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.6>.
- Christopher Day. *A Passion for Teaching*. New York: RoutledgeFarmer, 2004.
- D, Siti Nurul Intan Sari, and Sylvana Murni D Hutabarat. “Pendampingan Penggunaan Media Sosial Yang Cerdas Dan Bijak Berdasarkan Undang-Undang Informasi

²⁵ Christopher Day, *A Passion for Teaching* (New York: RoutledgeFarmer, 2004).

- Dan Transaksi Elektronik." *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2020): 34–46. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v2i1.754>.
- Dweck, Carol S. *Mindset*. Tangerang Selatan: BACA, 2020.
- Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech* 5, no. 1 (2020): 61–66.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*. 1st ed. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Handayani, Ni Nyoman Lisna, Ni Ketut Erna Muliastri, Putu Bayu Ariska Putra Gotama, and Ni Made Karnitawati. "Pembelajaran Era Disrupsi Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)." *Jurnal Lampuhyang* 12, no. 1 (2021): 79–91.
- Heryjanto, Andreas. "Peran Visi Bagi Kelanggengan Bisnis Keluarga." *Praxis* 2, no. 1 (2019): 30. <https://doi.org/10.24167/praxis.v2i1.2104>.
- Jpnn.com. "100 PNS Di Daerah Ini Ijazahnya S1 Tapi Kuliah Hanya 6 Bulan - Jabar Di Daerah JPNN.Com," 2015.
- Kemendikbud. "Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan » Republik Indonesia," 2017.
- Mau, Marthen. "Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3: 16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 235–57.
- Mayumi Fukuyama. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan SPOTLIGHT*, no. August (2018): 8–13.
- Reditya, s Tito Hilman. "5 Teknologi Teratas Revolusi Industri 4.0 Halaman All - Kompas.Com," 2021.
- Risdianto, E. "Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0." *Akademia*, 2019.
- Rusli, Aloysius, Benny Suprpto Brotosiswojo, and Paulus Karta Wijaya. "Dialog Ilmu Dan Iman: Suatu Pendekatan Dan Cara Realisasinya." *Research Report - Engineering Science* 11, no. 2 (2013): 242762.
- Suryanti, Suryanti, and Lina Wijayanti. "Literasi Digital: Kompetensi Mendesak Pendidik Di Era Revolusi Industri 4.0." *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 1–9.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Bumi Manusia*. 36th ed. Jakarta: Lentera Dipantara, 2020.
- Wahyudi, Tian. "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda DI Era Disrupsi." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 141–61.
- Yotham, Yohanes. "Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2015.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Zulfiati, Heri Maria. "Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0." In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, Vol. 1, 2019.